

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemakmuran suatu negara dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat yang tercukupi. Salah satu pendorong perekonomian Indonesia adalah dari bidang pertanian. Hal ini karena sektor pertanian hingga saat ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Secara umum posisi sektor pertanian dalam perekonomian nasional mempunyai tiga fungsi. Pertama, mengemban fungsi ekonomi guna penyediaan pangan dan kesempatan kerja. Kedua, fungsi sosial yang berkaitan dengan pemeliharaan masyarakat pedesaan sebagai penyangga budaya bangsa. Ketiga, fungsi ekologi guna perlindungan lingkungan hidup, konservasi lahan, dan cadangan sumber air. Era baru pertanian ke depan menghendaki orientasi pada pencapaian nilai tambah, pendapatan, serta kesejahteraan petani sebagai acuan utama dalam pembangunan pertanian (Hafsah, 2009).

Tanaman pangan merupakan komoditas yang penting, karena tanaman pangan merupakan kelompok tanaman yang menghasilkan bahan pangan sebagai sumber energi untuk menopang kehidupan manusia. Komoditas tanaman pangan pada tahun 2011 menjadi perhatian utama setelah adanya

berita bahwa akan adanya kenaikan harga bahan pangan. Tanaman pangan yang difokuskan antara lain adalah padi sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia, jagung sebagai pakan ternak, ubi kayu sebagai bahan baku industri, dan kedelai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Ubi kayu merupakan salah satu komoditas pangan yang strategis dilihat dari peranannya sebagai penghasil karbohidrat setelah beras. Oleh sebab itu, ubi kayu dapat dijadikan sebagai pengganti konsumsi beras untuk mewujudkan program diversifikasi pangan. Prospek untuk tanaman ubi kayu ke depan di Indonesia sangat baik karena tanaman ubi kayu atau singkong merupakan bahan makanan potensial masa depan dalam tatanan pengembangan agribisnis dan agroindustri. Sebagai gambaran komposisi gizi berbagai macam pangan secara nasional dapat dilihat dalam pada

Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi gizi beras, jagung, dan ubi kayu dalam 100 gram berat bahan makanan

Jenis Zat Gizi	Beras	Jagung	Ubi Kayu
Kalori (kal)	360,00	155,56	194,64
Protein (gram)	6,90	5,22	1,60
Lemak (gram)	0,70	1,44	0,40
Kabohidrat (gram)	78,20	36,78	46,27
Vitamin A (SI)	0,00	483,35	0,00
Vitamin B (mg)	0,12	0,27	0,08
Vitamin C (mg)	0,00	8,89	40,00

Sumber : Penebar Swadaya, 2007

Seiring berjalannya waktu, ubi kayu tidak hanya digunakan sebagai bahan makanan untuk konsumsi dan bahan baku tapioka melainkan terus dikembangkan untuk industri yang mengembangkan energi nonfosil

berupa bioenergi, sebagai pengganti sumber energi bahan bakar minyak. Produk utama yang dihasilkan oleh industri-industri bioenergi antara lain adalah bioetanol atau biofuel.

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi ubi kayu terbesar di Indonesia kemudian diikuti provinsi-provinsi di pulau Jawa. Hal ini didukung oleh keadaan iklim dan lahan yang cukup strategis untuk penanaman ubi kayu. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas ubi kayu menurut 10 provinsi di Indonesia tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas ubi kayu menurut 10 provinsi di Indonesia 2010

No	Provinsi	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Sumatra Utara	32.402	905.571	27,95
2	Sumatra Selatan	10.184	159.929	15,70
3	Lampung	346.217	8.637.594	24,95
4	Jawa Barat	105.023	2.014.402	19,18
5	Jawa Tengah	188.080	3.667.085	19,49
6	Yogyakarta	62.563	1.114.665	17,82
7	Jawa Timur	188.158	3.667.058	19,49
8	NTT	102.460	1.032.538	10,08
9	Kalimantan Barat	11.913	177.807	14,93
10	Sulawesi Selatan	25.010	601.437	24,05

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura , 2011

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Provinsi Lampung merupakan salah satu sentara produksi terbesar ubi kayu di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh areal panen terluas dan jumlah produksi ubi kayu Lampung tertinggi. Provinsi Lampung menjadikan ubi kayu sebagai salah satu komoditas pangan penting dalam upaya pencapaian swasembada dan diversifikasi

pangan. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi, luas panen, dan produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung 2006-2010

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2006	283.430	5.499.403	19,4
2007	316.806	6.394.906	20,18
2008	318.969	7.721.882	24,20
2009	309.047	7.569.178	24,49
2010	346.217	8.637.594	24,94
Rataan	314.893	7.164.592	22,64

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2010

Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi dan produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung semakin meningkat dari tahun 2006-2008. Pada tahun 2009 produksi ubi kayu mengalami penurunan sebesar 1,97 %. Penurunan ini salah satunya diakibatkan oleh penurunan luas panen ubi kayu sebesar 3,11%. Akan tetapi penurunan produksi dan luas panen ubi kayu tidak mempengaruhi produktivitas ubi kayu yang semakin meningkat dari tahun 2006-2010. Penurunan dan peningkatan produksi ubi kayu tidak lepas dari tingkat permintaan, tingkat kebutuhan, dan harga ubi kayu. Pada tahun 2010 produksi ubi kayu mengalami peningkatan sebesar 14,11%.

Pengembangan komoditas ubi kayu memiliki prospek yang cukup baik jika dilihat dari segi permintaan ubi kayu, karena pertumbuhan konsumsi ubi kayu semakin meningkat, baik dari segi bahan makanan olahan maupun bahan baku industri tepung tapioka. Peningkatan produksi dan produktivitas ubi kayu akan mendorong peningkatan penawaran ubi kayu di

Provinsi Lampung. Penawaran ubi kayu yang meningkat menyebabkan harga ubi kayu turun. Semakin tinggi harga ubi kayu, maka semakin sedikit jumlah yang diminta dan sebaliknya, semakin rendah harga ubi kayu, maka semakin banyak jumlah yang diminta. Kekuatan permintaan dan penawaran ini mempengaruhi suatu harga ubi kayu tersebut. Jumlah yang ditawarkan erat kaitannya dengan jumlah yang diminta sehingga jika penawaran ubi kayu tinggi sedangkan tingkat permintaannya rendah, maka keseimbangan pasar tidak akan terjadi. Permintaan dan penawaran tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bekerja secara simultan.

Penentuan sebuah kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah salah satu faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan petani ubi kayu di Provinsi Lampung. Kebijakan yang dianggap penting dalam peningkatan kesejahteraan petani adalah kebijakan peningkatan modal dan subsidi sarana produksi (pupuk). Modal dan sarana produksi merupakan faktor yang dapat menentukan produksi ubi kayu di Provinsi Lampung sehingga akan mempengaruhi kesejahteraan petani ubi kayu. Oleh sebab itu, dilakukan simulasi kebijakan tingkat suku bunga (modal) dan kebijakan harga pupuk urea terhadap tingkat kesejahteraan pelaku ekonomi ubi kayu di Provinsi Lampung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang perlu ditelaah yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran dan permintaan ubi kayu di Provinsi Lampung?

2. Berapa elastisitas permintaan dan penawaran ubi kayu di Provinsi Lampung?
3. Bagaimana dampak kebijakan suku bunga dan harga pupuk urea terhadap kesejahteraan pelaku ekonomi ubi kayu di Provinsi Lampung?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran ubi kayu di Provinsi Lampung.
2. Mengetahui elastisitas permintaan dan penawaran ubi kayu di Provinsi Lampung.
3. Menganalisis dampak perubahan kebijakan suku bunga dan harga pupuk urea terhadap kesejahteraan pelaku ekonomi ubi kayu di Provinsi Lampung.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pemerintah, sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan pengembangan subsektor tanaman pangan khususnya komoditas ubi kayu di Provinsi Lampung.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan yang berkaitan dengan komoditas ubi kayu di Provinsi Lampung.

3. Sebagai referensi bagi penelitian sejenis terutama untuk memperluas khasnah penelitian tentang perilaku pasar ubi kayu.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pasar Ubi Kayu Provinsi Lampung

Provinsi Lampung merupakan sentra produksi ubi kayu di Indonesia. Oleh sebab itu, Lampung dijadikan sentra pasar ubi kayu sehingga banyak tumbuh pabrik industri ubi kayu di Provinsi Lampung. Pasar ubi kayu di Provinsi Lampung sebagai bahan baku bagi industri gablek dan tapioka di Lampung saat ini memiliki struktur pasar bukan monopsoni dan bukan pula bersaing sempurna melainkan cenderung ke oligopsoni dan *monopsony power* yang lemah tergantung dengan proses transaksi ubi kayu mulai dari petani hingga ke pabrik. Secara relatif *monopsony power* yang ada pada industri tapioka lebih kuat dibandingkan dengan industri gablek sehingga kesepakatan harga antara para petani dengan pihak pabrik tapioka relatif kurang efektif dibandingkan pada pabrik gablek (Zakaria, 2002).